

BAB V

PENUTUP

5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap foto-foto pada akun instagram *@prabowo* selama kampanye Pilpres 2024, dapat disimpulkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi untuk mendokumentasikan dan membagikan informasi tentang aktivitas kampanye Prabowo Subianto. Foto-foto di instagram yang dengan visualisasi menarik berperan penting dalam membangun citra, menyampaikan pesan politik, serta mengkampanyekan visi dan misi Prabowo kepada pemilih di tengah berbagai kontroversi dan narasi negatif tentang dirinya pada Pilpres 2024. Menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, analisis ini dilakukan terhadap foto-foto yang memiliki elemen visual dan simbolik beserta *caption* yang penuh dengan narasi politik. Dalam kerangka semiotika, konten visual di instagram Prabowo ialah simbol yang mengandung makna eksplisit (denotasi), makna emosional dan subjektif (konotasi), dan makna yang berhubungan dengan konteks sosial, historis, budaya, ideologi, dan nilai-nilai dominan (mitos). Di sini peneliti mengelompokkan foto-foto kampanye Prabowo ke dalam beberapa tema yang relevan, seperti gaya kepemimpinan, personalitas, karakter, maupun isu-isu sosial-politik tertentu. Dalam hal ini, instagram *@prabowo* menjadi media kampanye politik yang menonjolkan bagaimana sosok Prabowo dikonstruksi. Berdasarkan analisa dari foto-foto di instagram, Prabowo berupaya menampilkan diri sebagai pemimpin visioner, kolaboratif, berwibawa,

nasionalis, merakyat, *humble* atau rendah hati, religius, penerus Jokowi, dan 'gemoy' atau menggemaskan.

Dengan kajian semiotika Roland Barthes, foto-foto di setiap tema unggahan dianalisis untuk membongkar sistem makna di dalamnya. Pada level denotasi, peneliti menguraikan makna literal dari setiap objek foto tanpa menambahkan interpretasi lebih jauh. Di level konotasi, setiap foto memiliki makna subjektif dan emosional, sebagai konstruksi realitas, yang mengarah pada pembentukan identitas dan sosok Prabowo. Makna ini dikonstruksi dan dipertegas melalui elemen-elemen visual dalam foto, seperti komposisi gambar, penggunaan warna, latar foto (suasana, lokasi, dan tempat), ekspresi wajah, bahasa tubuh, atribut dan kostum, beserta simbol-simbol lain. Pada level mitos, makna konotasi memuat ideologi dan nilai-nilai dominan yang lebih luas, yang tidak terlihat secara langsung. Peneliti membongkar tiga ideologi yang tersembunyi di balik konten visual, yakni pembangunanisme (*developmentalism*), populisme (*populism*), dan nasionalisme (*nationalism*). Mitos pertama, Prabowo diyakini sebagai sosok capres yang tepat melanjutkan pembangunan Jokowi, yang dinilai sukses memberikan perubahan dan kesejahteraan pada hidup masyarakat. *Kedua*, Prabowo ialah pribadi yang memiliki kepedulian dan keberpihakan kepada rakyat, merangkul semua unsur, serta disukai oleh anak muda karena *humble* dan 'gemoy'. *Ketiga*, Prabowo ialah tokoh nasionalisme sejati yang memiliki kecintaan dan kebanggaan terhadap identitas, budaya, dan kearifan lokal bangsa Indonesia. Namun di balik mitos tersebut, tersembunyi suatu realitas yang justru menunjukkan sisi gelap yang dikaburkan. Di mana setiap ideologi memiliki tantangan dan ancaman sosial di belakangnya yang tidak terlihat dan tidak disadari masyarakat,

yang berpotensi membawa kehidupan sosial pada masalah multidimensi. Dengan paradigma kritis, peneliti melakukan kritik konstruktif terhadap tiga ideologi dominan yang direproduksi Prabowo melalui foto-foto di akun instagram, dengan harapan bisa memberikan perubahan pada tatanan kehidupan sosial yang lebih baik.

5.2. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penelitian ini memberikan implikasi pada beberapa aspek yang mencakup implikasi secara teoritis, praktis, dan sosial, sebagaimana berikut ini:

5.2.1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa analisis semiotika Roland Barthes relevan digunakan untuk mengkaji fenomena komunikasi, khususnya komunikasi politik dalam konteks media sosial. Penelitian ini memperkuat penerapan kerangka berpikir semiotika, di mana foto-foto kampanye kandidat calon presiden pada Pemilu mengandung makna-makna simbolik dan memiliki pesan mendalam. Analisa ini menegaskan, konten visual tidak hanya memiliki makna pada level permukaan (denotasi), tetapi juga pada level makna subjektif dan emosional (konotasi), yang memiliki konteks sosial, historis, budaya, ideologis, dan nilai-nilai dominan tertentu yang berada di balik teks (mitos). Hal ini tentu memperkaya literatur dan kajian semiotika dalam komunikasi politik dengan menunjukkan bagaimana pesan-pesan visual tersebut dapat memengaruhi audiens. Riset ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana media sosial, khususnya platform berbasis visual seperti instagram, berfungsi sebagai alat komunikasi politik. Ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut tentang bagaimana simbol dan

elemen visual di media sosial memengaruhi dapat persepsi publik dan mengandung ideologi dan nilai-nilai dominan tertentu yang tidak dapat dilihat secara eksplisit.

5.2.2. Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan ini memberikan wawasan bagi praktisi komunikasi politik, khususnya tim kampanye dan kandidat calon presiden maupun kepala daerah dalam Pemilu, untuk lebih strategis dalam merancang konten visual di media sosial. Pemahaman tentang denotasi, konotasi, dan mitos dapat membantu kandidat dan tim kampanye menyusun pesan yang lebih efektif untuk membangun citra positif dan menyampaikan visi-misi secara persuasif. Penelitian ini menunjukkan bahwa instagram, dengan kekuatan visualnya, adalah alat yang ampuh untuk kampanye politik dengan memanfaatkan elemen visual seperti warna, komposisi, dan simbol untuk menciptakan dampak emosional dan ideologis yang kuat pada audiens. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi kandidat politik dalam memilih simbol dan elemen visual yang sesuai untuk memperkuat pesan politik untuk menarik perhatian dan meningkatkan kedekatan emosional dengan pemilih.

5.2.3. Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini memiliki implikasi tentang pentingnya literasi media di kalangan masyarakat, khususnya menghadapi pesta demokrasi seperti Pemilu. Dengan memahami bahwa foto-foto kampanye mengandung makna berlapis (denotasi, konotasi, mitos), masyarakat diharapkan dapat lebih kritis dalam memahami dan menafsirkan pesan politik di media sosial, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh manipulasi visual. Temuan bahwa platform instagram berperan penting dalam membangun citra positif

kandidat menunjukkan, media sosial dapat memengaruhi opini publik secara signifikan. Ini mendorong diskusi tentang tanggung jawab kandidat dan platform media sosial dalam memastikan komunikasi yang transparan dan etis. Secara sosial, penelitian ini juga menyoroti tentang bagaimana peran media sosial dalam demokrasi di era digital. Dengan memahami bahwa konten visual dapat memengaruhi persepsi pemilih, masyarakat diharapkan lebih kritis dan skeptis dalam menghadapi proses demokrasi, misalnya seperti memverifikasi informasi, melihat rekam jejak, dan mempertimbangkan visi-misi yang jelas, bukan hanya citra visual yang cenderung manipulatif. Sehingga dari sini masyarakat bisa menggunakan hak pilihnya secara bijak pada momen Pemilu berikutnya.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut, yang mencakup saran teoritis, praktis, dan sosial:

5.3.1. Saran Teoritis

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos. Untuk penelitian mendatang, dapat dipertimbangkan untuk mengintegrasikan pendekatan semiotika lain, seperti Charles Sanders Peirce atau Umberto Eco untuk memperkaya analisis makna visual dan memperbandingkan hasilnya dengan pendekatan Barthes. Ini dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana simbol visual diterjemahkan dalam konteks budaya lokal Indonesia
2. Untuk memperdalam analisis, teori komunikasi politik yang digunakan dalam penelitian ini selanjutnya dapat diintegrasikan dengan teori-teori lain yang

mendukung kajian. Misalnya teori dramaturgi Erving Goffman atau teori agenda setting untuk mengeksplorasi bagaimana foto dan caption di platform instagram tidak hanya membentuk citra kandidat, tetapi mengarahkan perhatian publik terhadap isu-isu tertentu selama kampanye Pemilu

3. Dengan fokus pada platform instagram, penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis dengan teori seperti affordances media sosial untuk memahami bagaimana fitur teknis Instagram, seperti filter, hashtag, dan algoritma, memengaruhi konstruksi makna visual dan ideologi yang tersembunyi
4. Kajian ini hanya berfokus pada satu kandidat calon presiden, yakni Prabowo Subianto, pada Pilpres 2024. Untuk pengembangan teori, penelitian lanjutan dapat membandingkan makna semiotika pada konten visual dari seluruh kandidat dalam Pemilu untuk mengidentifikasi pola umum atau perbedaan dalam konstruksi citra politik di media sosial

5.3.2. Saran Praktis

1. Tim kampanye calon presiden perlu memahami bahwa setiap elemen visual (warna, komposisi, ekspresi kandidat) membawa makna denotasi dan konotasi yang dapat memengaruhi persepsi pemilih. Oleh karena itu, disarankan melibatkan ahli semiotika atau komunikasi visual dalam merancang konten instagram agar simbol-simbol yang digunakan selaras dengan nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada audiens
2. Penelitian menunjukkan bahwa caption berperan penting dalam memperkuat makna visual. Tim kampanye perlu memastikan konsistensi antara pesan visual

dan teks caption untuk menghindari ambiguitas atau misinterpretasi. Artinya, keterangan haruslah mendukung substansi foto dengan bahasa yang relevan dan tidak kontradiktif

3. Penelitian ini mengungkap adanya ideologi tersembunyi di balik simbol visual. Tim kampanye disarankan untuk lebih sadar dalam memilih simbol-simbol yang digunakan agar tidak memicu interpretasi yang tidak diinginkan atau memunculkan konotasi negatif di kalangan audiens yang memiliki keragaman budaya
4. Mengingat bahwa instagram adalah platform media sosial yang dinamis, tim kampanye perlu dilatih untuk memahami tren visual dan algoritma instagram agar konten kampanye dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan relevan

5.3.3. Saran Sosial

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa foto-foto kampanye politik di instagram dirancang untuk membentuk persepsi dan simpati pemilih. Masyarakat, khususnya pemilih muda yang aktif di instagram, perlu meningkatkan literasi media untuk mengenali makna konotasi dan mitos di balik konten visual. Edukasi tentang semiotika sederhana dapat membantu pemilih bersikap lebih kritis terhadap pesan kampanye
2. Hasil penelitian mengungkap adanya ideologi dan nilai dominan dalam simbol visual. Masyarakat disarankan untuk tidak hanya menerima pesan visual secara langsung, tetapi juga mempertanyakan nilai atau ideologi yang ingin ditanamkan

oleh kandidat, seperti nasionalisme, religiusitas, atau populisme, agar dapat membuat keputusan politik yang lebih rasional

3. Meskipun penelitian ini tidak menganalisis interaksi audiens di kolom komentar, masyarakat dapat didorong untuk lebih aktif berdiskusi di media sosial, termasuk mempertanyakan atau mengkritisi konten kampanye, untuk menciptakan ruang dialog yang lebih demokratis
4. Lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat sipil dapat mengadakan program edukasi tentang komunikasi politik di media sosial, dengan fokus pada bagaimana platform seperti instagram digunakan untuk membentuk realitas politik. Program ini dapat membantu masyarakat memahami dinamika kampanye digital dan membuat keputusan yang lebih tepat dalam memilih calon pada Pilpres mendatang

5.4. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa foto-foto kampanye politik di instagram dirancang untuk membentuk persepsi dan simpati pemilih. Masyarakat, khususnya pemilih muda yang aktif di instagram, perlu meningkatkan literasi media untuk mengenali makna konotasi dan mitos di balik konten visual. Edukasi tentang semiotika sederhana dapat membantu pemilih bersikap lebih kritis terhadap pesan kampanye

2. Penelitian ini hanya berfokus pada satu jenis media sosial, yakni instagram, tanpa mempertimbangkan platform lainnya seperti Twitter/X, TikTok, atau YouTube, yang membatasi pemahaman tentang strategi komunikasi politik digital secara keseluruhan
3. Penelitian ini hanya berfokus pada konten foto dan caption, tanpa mempertimbangkan interaksi audiens di kolom komentar, yang membatasi pemahaman tentang bagaimana pesan visual diterima, ditafsirkan, atau ditanggapi oleh audiens
4. Karena jenisnya kualitatif, penelitian ini cenderung subjektif dan bergantung pada interpretasi peneliti terhadap objek kajian. Peneliti tidak melakukan wawancara kepada tim sukses Prabowo Subianto untuk memvalidasi hasil penelitian
5. Penelitian ini hanya menganalisis elemen dan simbol visual (foto) dan teks (*caption*) tanpa mempertimbangkan elemen lain seperti video, instagram *Stories*, *Reels*, atau fitur lain di instagram yang juga dapat membawa makna semiotik
6. Penelitian ini juga tidak menganalisis pengaruh algoritma instagram, seperti penggunaan hashtag, waktu unggah, atau fitur teknis lainnya, yang dapat memengaruhi visibilitas dan penyebaran konten yang menentukan efektivitas kampanye melalui platform instagram